

PESAN-PESAN MORAL DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*

KARYA ALICE WALKER

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk mencapai gelar

Sarjana Sastra

Oleh

Zein Adolo

120912003

Jurusan Sastra Inggris



FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

MANADO

2019

PESAN-PESAN MORAL DALAM NOVEL *THE COLOR PURPLE*

KARYA ALICE WALKER

Zein Adolo¹

Dr. Isnawaty L. Wantasen, S.S., M.Hum²

Jeane Angela Manus, S.S., M.Hum³

ABSTRACT

A moral message is a message or lesson conveyed by the author to the reader or listener directly or indirectly with a specific purpose for example is the moral messages found in the Novel “The Color Purple”, one of the most popular novels written by Alice Walker in 1982. Most of her writings focus and symbolize the struggles of African-Americans, Particular woman, and their witness against societies that are racist, sexist, and violent. The problems of this research is : what are the moral messages in “The Color Purple” and how are the moral messages portrayed in this story. This research use deskriptive method, which describes the extrinsic and intrinsic element in a literary work by using pragmatic theory of Abrams in The Mirror of the Lamp who conceive study literary works that focus on the effects of literary works to the reader. Based on this research, the writer analyzed the moral messages in this novel into two parts, that is Positive moral messages which are describe through several literary media involve: Story of Titles, Main Character, A Supporting Character (Shug Avery, Sophia Butlers), Interaction between Characters (Celie and Nettie, Celie and Shug Avery, Mary Agnes and Sofia). Negative Moral Messages that is Sexual Violence, Free Sex, and Same-sex Relationship (Lesbianism).

Keywords : The Color Purple, Novel, Moral Messages.

¹**Mahasiswa yang Bersangkutan**

²**Dosen Pembimbing Materi**

³**Dosen Pembimbing Teknis**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah perasaan yang diungkapkan melalui kata sehingga membentuk sebuah kalimat dan memiliki makna. Karya Sastra adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah tulisan dan diucapkan.

Sastra berasal dari bahasa Latin *litteratura* yang berarti “tulisan yang dibentuk dengan huruf”, Sastra paling umum merujuk pada karya-karya imajinasi kreatif, termasuk puisi, drama, fiksi, nonfiksi, jurnalisme, dan lagu. Menurut Esten (1978: 9) sastra adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan kehidupan manusia, (masyarakat) melalui bahasa sebagai media dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia (*humanity*).

Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu fiksi, non fiksi, puisi, dan drama. Selanjutnya dibagi menjadi beberapa sub-jenis diantaranya: fiksi (novel, cerita pendek), non fiksi (esai, editorial, cerita berita, kisah fitur), puisi (puisi, puisi naratif, puisi epik, puisi gratis, dan banyak lagi), drama (klasik, tragedi, komedi). Salah satu genre sastra yaitu novel yang merupakan alat atau media bagi penulis untuk mempresentasikan idenya. Novel adalah narasi fiksi panjang yang ditulis dalam prosa, yang dikembangkan dari *novella* dan bentuk-bentuk awal lainnya dari cerita. Novel selalu identik dengan pesan moral yang disampaikan oleh penulis melalui karakter dalam cerita. Penelitian ini mengkaji tentang novel dan secara spesifik tentang pesan-pesan moral dalam novel.

Budiningsih (2008:7) menjelaskan bahwa tindakan moral adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan perasaan moral menjadi perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembentukan moral, untuk menciptakan perkembangan moral dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu perkembangan moral adalah tanggung jawab bersama keluarga, lingkungan yang kondusif, dan lingkungan sekolah. Secara etimologis kata moral berasal dari kata Latin *mores* yang berasal dari suku kata *mos*. *Mores* berarti kebiasaan, perilaku, karakter, moral, yang kemudian berarti berkembang menjadi kebiasaan dalam perilaku yang baik (Darmadi, 2009: 50).

Alice Walker merupakan seorang novelis Afrika-Amerika, penulis, penyair, aktivis dan feminis yang lahir di Eatonton, Georgia, 9 Februari 1944. Dia adalah anak kedelapan sekaligus anak bungsu dari Minnie Talullah Grant Walker dan Willie Lee Walker. Sebagian besar tulisannya menitikberatkan serta menyimbolkan perjuangan masyarakat Afrika-Amerika, terutama wanita sekaligus kesaksian mereka dalam melawan lingkungan yang rasis, penuh pelecehan seksual dan kekerasan. *The Color Purple* bercerita tentang perjuangan seorang wanita kulit hitam bernama Celie, yang telah berulang kali mengalami kekerasan seksual dari ayah yang dianggap ayah kandungnya dan menjadi budak oleh suaminya ketika mereka menikah.

Dalam novel ini, Celie juga dilukiskan memiliki kemampuan mencintai tanpa syarat, dengan berbagai kesulitan dan kesedihan dalam hidupnya, Celie masih mempertahankan jiwa yang lembut dan penyayang yang mampu mencintai ketika ia merasa dicintai. Terkadang

malah terlihat rasa cintanya terhadap orang-orang di sekelilingnya lebih besar daripada cintanya terhadap diri sendiri. Misalnya, ketika Pa mulai sering melirik Nettie untuk dijadikan pelampiasan hawa nafsunya, Celie bertekad akan melindungi Nettie. “*But I say I’ll take care of you. With God help*” (Walker 4). Ketika Shug Avery mencintai Germaine dan meminta waktu enam bulan, Celie mau mengerti dan tetap mencintainya meskipun ia patah hati.

Ketegaran Celie diwujudkan dalam sikap bertahannya menghadapi semua tindakan opresi yang dilakukan terhadap dirinya. Bertahan hidup dalam tekanan seseorang merupakan cara Celie menghadapi orang-orang yang meremehkan dan memperlakukan dia dengan kasar. Beberapa wanita di sekitar hidupnya mendorongnya untuk melawan dan bukan hanya bertahan, namun Celie tetap pada pendiriannya yaitu bertahan untuk tetap hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Pesan-pesan moral apakah yang terdapat dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker?
2. Bagaimana gambaran pesan moral yang terdapat dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pesan moral yang digambarkan melalui karakter tokoh dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker.
2. Menganalisis pesan moral yang terdapat dalam novel *The Color Purple* by Alice Walker melalui tokoh utama dalam cerita.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis membaca beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Moral, yaitu :

1. “Semangat Hidup dalam novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway” oleh Fitriyah (2012). Fitriyah mengidentifikasi dan menganalisis tema dalam novel dan menggambarkan bagaimana semangat hidup yang ada dalam novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway.
2. “Pesan-pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown and Rappacini’s Daughter* karya Nathaniel Hawthorne” dari Kumowa (2013). Joan menggunakan teori dari Philip Sidney dalam *The Mirror and The lamp* yang menyatakan bahwa karya sastra harus bisa memberikan edukasi dan menghibur para pembaca. Joan menganalisis pesan moral melalui latar belakang, penokohan, dan alur dalam cerita.
3. “Pesan-pesan Moral dalam novel *Nothing Lasts Forever* karya Sidney Shaldon” oleh Bantika (2010). Arlista menganalisis tentang cara Shaldon sebagai penulis

yang menggambarkan pesan moral dalam novel. Dia menyimpulkan bahwa Sheldon menggambarkan tentang pesan moral dalam cerita melalui interaksi antar-tokoh.

4. “Aspek Lesbianisme Tokoh Celie dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker” yang diteliti oleh Hanum (2011). Hanum menganalisis aspek Lesbianisme dan faktor penyebab Lesbianisme pada tokoh Celie di dalam cerita.
5. “Analisis Nilai Moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar” oleh Setyawati (2013), penulis menganalisis pesan moral pada tokoh utama dan memaparkan bentuk penyampaian nilai moral dalam novel dengan menggunakan teori Pragmatik.

1.5 Landasan Teori

Dalam buku *The Mirror and The Lamp* (1971 : 41), Abrams mengemukakan sebuah teori universal-nya terhadap sastra. Teori universal tersebut adalah teori yang merujuk pada alam semesta, yaitu pertama ada suatu sastra (karya seni), kedua ada pencipta (pengarang) karya itu sendiri, ketiga ada semesta alam yang mendasari lahirnya karya sastra (realitas sosial), dan yang keempat ada penikmat karya sastra (pembaca).

Berdasarkan teori itu, karya sastra dapat dipandang dari empat sudut pandang yaitu:

- a. Ekspresif
- b. Mimetik
- c. Pragmatis
- d. Obyektif

Cara pandang terhadap karya sastra semacam itu, dijelaskan oleh Leary Lewis (1976:46) bahwa dalam memahami atau menelaah karya sastra bisa difokuskan pada:

- a. Pengarang, bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekspesif
- b. Hubungan antara karya sastra dan universe yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra itu bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mimetik.
- c. Efek karya sastra terhadap terhadap pembaca bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis.
- d. Karya sastra sebagai yang otonom, sebagai artifak yang bisa dikenali ciri-ciri strukturnya bila pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif.

Pendekatan Pragmatik menurut Abrams menekankan pada tujuan seniman dan karakter karya yang sifat dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan penikmatnya (audience). Dalam kaitannya, diungkapkan bahwa seni harus menghibur dan bermanfaat. Karya seni yang menghibur dan bermanfaat harus dilihat secara simultan, tidak terpisah antara aspek hiburan dan kebermanfaatan. Seperti halnya dalam karya sastra contohnya novel, mengandung nilai-nilai moral oleh masyarakat tertentu. Refleksi seorang pengarang terhadap norma atau nilai tersebut dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Pendekatan ini tidak hanya melalui lingkup pembaca namun juga merujuk pada realitas sosial.

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis isi (*content analysis*) oleh Kothari (2009:110), bahwa penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Persiapan
 - a. Penulis membaca novel *The Color Purple* oleh Alice Walker sebagai data utama untuk memahami cerita
 - b. Membaca buku *Teori Kesusasteraan* karya Rene Wellek Austin Warren yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
 - c. Membaca jurnal “Aspek Lesbianisme Tokoh Celie dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker” oleh Hanum (2011) dan “Analisis Nilai Moral dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar” oleh Setyawati (2013).

2. Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (novel, skripsi) sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada (jurnal, artikel).

3. Menganalisis data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Secara intrinsik penulis fokus pada analisis tokoh utama dan tokoh minor yang menggambarkan pesan moral yang terdapat dalam novel *The Color Purple* oleh Alice Walker. Secara ekstrinsik, penulis melihat aspek moral yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini dengan menggunakan teori Pragmatis

2. DESKRIPSI UMUM TENTANG MORAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN KARYA SASTRA

2.1. Pengertian Moral dan Konsep-konsep Dasar Moral

Moral merupakan hal yang umum dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak orang mengemukakan peristiwa moral seperti kehilangan kepercayaan, sikap egoisme, tindakan patriotisme, korupsi, penipuan, niat baik yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tolak ukur masyarakat dalam menilai moral seseorang. Penilaian tersebut didasari atas perbuatan yang dilakukan oleh orang lain. Perilaku inilah yang dapat menjadi petunjuk dalam hubungannya dengan orang lain. Semakin baik perbuatan yang dilakukan maka nilai moral akan semakin baik dimata masyarakat, begitupun sebaliknya. Karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dilakukan dapat memberi sumbangsih bagi perubahan pola perilaku individu atau masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Secara etimologis kata moral berasal dari kata Latin *mores* yang berasal dari suku kata mos. *Mores* berarti kebiasaan, perilaku, karakter, moral, yang kemudian berarti berkembang menjadi kebiasaan dalam perilaku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Istilah moral berkaitan erat dengan kata “Etika” yang berasal dari bahasa atau kata Yunani *Ethos*

yang berarti kebiasaan atau cara hidup. Moral dan Etika adalah dua hal yang selalu berdampingan. Moral atau Moralitas dipakai untuk menunjukkan perbuatan yang dapat menimbulkan penilaian, atau lebih menitikberatkan pada soal perbuatan manusia, sedangkan Etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode (Poesproodjo, 1984:2)

2.2. Moral dan Kaitannya dengan Karya Sastra

Karya sastra merupakan seni yang memiliki nilai estetis, kebudayaan, sejarah, tetapi karya sastra juga menampilkan nilai kehidupan atau moral, dan norma-norma bagaimana manusia bertindak dalam lingkungan sosial. Sedangkan moral merupakan segala tindakan baik dan buruk pada diri manusia, yang terbentuk karena sebuah kebiasaan dan berkembang menjadi kebudayaan. Karya sastra yang baik bukan hanya menampilkan nilai estetis tetapi juga memiliki makna kepada pembaca untuk berbuat baik. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan sarana terbaik dalam menyampaikan pesan moral kepada pembaca yang adalah masyarakat sosial. Ketika membaca sebuah karya sastra maka secara otomatis pembaca akan mengetahui pesan moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut melalui gambaran tokoh, penokohan dalam alur cerita sebuah karya sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan-pesan moral yang terdapat dalam novel *The Color Purple* karya Alice Walker antara lain:

3.1 Pesan Moral yang Bersifat Positif

Dalam Novel *The Color Purple* cara Alice Walker menyampaikan pesan moral positif menggunakan beberapa media sastra diantaranya:

3.1.1 Judul Cerita (The Color Purple)

Simbol warna ungu pertama kali muncul saat Celie diberikan kesempatan membeli pakaian, dan ia berharap bisa memilih dan memakai warna ungu meskipun pada akhirnya ia memilih warna biru karna pakaian warna ungu sudah tidak tersedia lagi.

...But us look and look and no purple. Plenty red but she say, Naw, he won't want to pay for red. Too happy lookin. We got choice of brown, maroon or navy blue. I say blue" (Walker.1982:22).

Tapi kami melihat dan melihat lagi tidak ada warna ungu. Banyak warna merah, tetapi dia berkata tidak, dia tidak akan mau membayar untuk warna merah. Terlihat sangat bahagia. Kami punya pilihan warna cokelat, merah marun atau biru laut. Saya katakan biru.

Ungu merupakan warna campuran antara merah dan biru. Selain memiliki sifat yang stabil dan tenang seperti warna biru, juga melambangkan kegembiraan, keberanian, kekuatan, kemauan keras dan penuh semangat seperti warna merah.

Warna ungu menjadi simbol perlawanan Celie atas segala perlakuan buruk yang dialaminya. Dengan memilih warna ungu, Celie mampu bangkit untuk mengatur dan mengontrol hidupnya sendiri dari perbudakan yang dilakukan oleh ayah tiri dan suaminya. Hal ini membuktikan bahwa Celie telah mendapatkan kemerdekaannya diawali dengan memilih sendiri warna ungu untuk mengecat rumahnya.

3.1.2 Tokoh Utama (Celie)

Celie merupakan tokoh utama dalam novel ini, seorang wanita berkulit hitam yang lahir dan besar di Amerika Selatan. Dalam cerita ini, Celie sering mendapatkan perlakuan yang kasar dari beberapa tokoh lainnya. Salah satunya Pa (yang awalnya dianggap sebagai ayah kandungnya) dan Tuan X (suaminya). Dia diperkosa oleh Pa pada saat dia masih berusia sangat muda yaitu 14 tahun karena saat itu ibunya Celie yang baru melahirkan sakit dan tidak ingin berhubungan seksual dengannya, dan mengancam akan membunuh ibunya jika Celie berani mengadu kepada orang lain. Celie melahirkan dua orang anak dari hubungan tersebut kemudian anak itu diambil oleh Pa dan diberikan kepada seorang pendeta yang tidak bisa memiliki anak di kota.

Naw, I say. Mr__ can tell you, I don't like it at all. What it is like ? He git up on you, heist you nightgown round your waist, plunge in... Just do his business, get off, go to sleep. (Walker, 1982:81)

Tidak kataku. Tuan X bisa memberitahumu. Aku tidak suka sama sekali. Seperti apa? Dia marah padamu, mengibaskan baju tidur di pinggangmu, terjun... lakukan saja. Bisnisnya, turun. Pergi tidur.

Celie adalah sosok wanita yang tegar dalam menghadapi kehidupan kerasnya. Tak sedikitpun mengeluh kepada orang lain, hanya bisa mengeluh kepada Tuhan melalui surat-suratnya. Apa yang dirasakan, kekerasan dan rasa sakit yang dialaminya bahkan terkadang Celie melakukan protes kepada Tuhan melalui suratnya tentang ketidakadilan yang dialaminya.

3.1.3 Tokoh Minor (Shug Avery)

Shug Avery merupakan salah satu tokoh perempuan pembantu dalam cerita ini. Digambarkan bahwa Shug Avery adalah wanita berkulit hitam yang memiliki bentuk tubuh jangkung, berambut pendek dan kusut, hidung mancung, bibir hitam seperti buah plum yang tebal dan basah, serta memiliki mata yang lebar dan tajam.

Under all that powder her face black as Harpo. She got a long pointed nose and big fleshy mouth. Lips look like black plum. Eyes big, glossy. Feverish. And mean. (Walker, 1982:48)

Dengan semua bedak itu, dia (Shug) terlihat hitam seperti Harpo. Dia memiliki hidung yang runcing dan panjang serta bibir yang tebal. Bibir seperti buah Plum hitam. Mata besar, bersinar, panas dan jahat. (Walker, 1982:48)

Selain memiliki karakter yang sensual, Shug juga digambarkan memiliki sisi maskulin. Shug mampu mempertahankan dirinya dan mampu untuk menentukan sikap dari ketidakadilan yang terjadi. Ia mampu mengendalikan laki-laki untuk tunduk kepadanya.

3.1.4 Tokoh Minor Sofia Butler

Sofia Butler adalah istri dari Harpo (Anak tiri Celie) meskipun pernikahan mereka tidak direstui. Sofia terlahir dari keluarga yang memiliki fisik yang kuat serta didukung oleh saudara perempuannya yang kuat. Oleh karena itu mereka selalu berusaha saling mendukung dan membantu ketika menghadapi kaum laki-laki.

Harpo went and brought Sofia and the baby home. They go married in Sofia sister house... other sister sneak away from to stand up with Sofia. Another sister come to hold the baby. (Walker,1982:43)

Six boys, six girls. All the girls big and strong like me. Boys big and strong too, but all the girls stick together. (Walker, 1982:43)

Harpo pergi dan membawa Sofia dan bayinya pulang. Mereka menikah dirumah saudari Sofia. Adik perempuan lainnya menyelinap pergi dan ikut bersama Sofia. Saudari lain datang untuk menggendong bayi itu.

Enam anak laki-laki, enam saudari perempuan. Semua wanita besar dan kuat sepertiku. Anak laki-laki besar dan kuat juga, tapi semua wanita tetap bersatu.

Sofia Butler juga merupakan seorang wanita yang dominan, kuat, keras dan tegas. Ia tidak pernah bergantung pada laki-laki dan mampu melakukan pekerjaan berat namun ia masih tetap menjadi wanita yang penuh kasih sayang terhadap suami dan anak-anaknya.

3.1.5 Interaksi antar Tokoh Celie dan Nettie

Nettie adalah adik perempuan dari Celie. Dia adalah sosok wanita yang cerdas, optimis, bertanggung jawab, setia dan selalu mau belajar. Selain itu Nettie juga seorang perempuan yang lembut, yang sabar dalam mengurus anak-anak Celie yang dijual oleh ayah tiri mereka ke Samuel dan Corrine yang merupakan Missionaris yang membawa Nettie ke Afrika. Sebagai sosok perempuan yang modern dan religius, dia tidak pernah berhenti untuk mengajarkan banyak hal pada perempuan lainnya, khususnya kepada sang kakak, Celie. Dia selalu berusaha membangkitkan rasa percaya diri Celie agar ia bisa hidup mandiri dan mampu untuk hidup dengan lebih layak.

Nettie : Don't let them run over you. You got let them know who got the upper hand?

Jangan biarkan mereka menguasai kamu. Kamu harus memberitahukan kepada mereka siapa yang paling berkuasa disini.

Celie : They got it.

Mereka tahu itu. (Walker, 1982:9)

Nettie juga merupakan perempuan yang pantang menyerah. Selama lebih dari tiga puluh tahun dia tetap setia menulis surat kepada Celie tanpa menerima balasan. Setelah berpisah dengan kakaknya dan menjadi pengajar yang baik bagi suku Olinka, Nettie tak pernah berhenti mengirimkan surat untuk Celie kakaknya, meskipun Tuan X mengancam tidak akan memberikan suratnya kepada Celie. Dia yakin suatu saat nanti Tuhan akan bermurah hati untuk menyampaikan surat-suratnya kepada Celie. Dan akhirnya dia memilih mengakiri surat-suratnya dengan kata Saudarimu yang Setia, *Your devoted sister* (Walker, 1982 : 182).

3.1.6 Interaksi Antara Celie dan Shug Avery

Celie bertemu Shug untuk pertama kalinya adalah ketika dia sakit dan dibawa oleh Tuan X ke rumah mereka. Celie kagum pada Shug, sosok wanita yang bekerja dan berkarir. Selain itu Shug adalah wanita yang berkemauan keras sebagai pekerja yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi juga mau memperjuangkan kepentingan perempuan lainnya agar lebih maju. Hal itu juga dilakukannya saat mendekati Celie, ia berusaha membantu Celie untuk bisa keluar dari masalahnya dan membantu mendapatkan apa yang seharusnya menjadi miliknya dan bisa hidup jauh lebih baik dari sebelumnya. Selain itu dia mengajak Celie untuk pindah ke Memphis demi melindungi Celie dari perlakuan kasar Tuan X suaminya.

At last I git to see Shug Avery work. I git to watch her. I git to hear her. (Walker, 1982 : 76)

Akhirnya aku ingin melihat karya Shug Avery. Aku ingin menontonnya. aku ingin mendengarnya.

Aw, she say. That old stuff finally over with. You and Albert feel just like family now. Anyhow, once you told me he beat you, and wont work, I felt different about him. If you was wife, she say. I'd cover you up with kisses stead of licks, and work hard for you too.

He ain't beat me much since you made him quit, I say. Just a slap now ad then when he ain't got nothing eise to do. (Walker, 1982: 115).

Ah, katanya. Barang lama itu akhirnya berakhir. Kamu dan Albert merasa seperti keluarga sekarang. Bagimanapun, ketika kamu mengatakan kepadaku bahwa dia memukulmu, dan tidak bekerja, aku merasa berbeda dengannya. Jika kamu seorang istri, katanya. Aku akan menghujanimu dengan ciuman sebagai ganti dari jilatan, dan akan bekerja keras untukmu juga.

Dia tidak banyak memukuliku, karena kau membuatnya berhenti, kataku. Hanya tamparan saja saat dia tidak punya pekerjaan lain.

Shug adalah wanita yang memiliki kemandirian, kekuatan dan kebebasan. Sebagai seorang penyanyi ia mampu memiliki rumah, membeli mobil dan karir yang sukses dalam menopang hidupnya. Hal inilah yang mampu membuat dia bertahan dan menentukan sikap ketidakadilan yang terjadi dan mampu mempengaruhi perempuan lain disekitarnya menjadi kuat dan juga mandiri.

3.1.7 Interaksi antara Mary Agnes dan Sofia

Mary Agnes adalah kekasih gelap dari Harpo (anak tiri Celie) dan Sofia adalah istrinya. Mary Agnes mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang dialami oleh Celie. Ia tidak dihargai oleh siapapun bahkan oleh Harpo, orang terdekatnya. Meskipun dia selalu menuruti keinginan Harpo. Dalam surat ke-36 diceritakan bagaimana ia menunut haknya untuk dicintai yang diabaikan oleh Harpo. Bahkan saat itu gigi depannya jatuh akibat dari pukulan Sofia terhadapnya. Tak berhenti sampai disitu, dalam surat Celie yang ke-37 diceritakan bagaimana ia merasa diabaikan oleh Harpo bahkan ketika Sofia tak berada disampingnya karena saat itu dia masuk penjara.

Wonder if she still mad Sofia knock her teef out? I ast.

Yeah, she mad. But what good being mad go do? She not evil, she know Sofia life hard to bear right now. (Walker, 1982 : 103)

Bertanya-tanya apakah dia masih marah? Aku heran.

Ya, dia marah. Tapi apa gunanya menjadi gila? Dia tidak jahat, dia tahu kehidupan Sophia sulit untuk ditanggung saat ini.

Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya kejahatan adil jika dibalas juga dengan kejahatan. Perilaku Sofia yang memiliki jiwa persaudaraan dan pengorbanan yang tinggi serta pengertian sebagai sesama wanita yang akhirnya membawa dia pada kebahagiaan.

3.2 Pesan Moral yang Bersifat Negatif

3.2.1 Kekerasan Seksual & Seks Bebas

Celie (tokoh utama dalam novel ini) telah mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Pa (ayah tirinya). Pa digambarkan sebagai seseorang yang memiliki hasrat seksual tinggi, egois dan suka mengontrol. Ia memperkosa Celie yang pada saat itu masih berusia empat belas tahun karena istrinya yang sakit menolak melayaninya. Bahkan setelah istrinya meninggal, Pa mulai melirik Nettie yang saat itu tengah beranjak remaja, namun ia tak pernah berhasil meniduri Nettie.

Kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah pada ajakan seksual tanpa persetujuan. Bukan hanya diperkosa, tapi juga diperlakukan dengan sangat tidak

terhormat sebagai seorang wanita. Dijadikan budak dan dinikahkan dengan laki-laki yang jauh lebih tua dari usia Celie. Bahkan masih saja mendapatkan perlakuan yang sama dari suaminya sendiri.

Hubungan seksual yang dilakukan oleh Pa dan Celie tergolong dalam seks bebas, karena saat itu Celie masih berstatus anaknya dan Pa masih memiliki istri sah yaitu ibunya Celie. Selain itu, hubungan mereka bisa dikatakan sebuah perzinahan karena melakukan hubungan seksual tanpa adanya status pernikahan.

3.2.2 Hubungan Sesama Jenis (Lesbian)

Pertemuan Celie dan Shug Avery membawa dampak perubahan besar dalam kehidupan Celie. Cinta, kasih sayang, mandiri dan pekerja keras dari Shug mampu membuat Celie bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Perlahan Celie mulai menunjukkan sisi feminisme yang dipelajarinya dari orang-orang disekitarnya, salah satunya Shug Avery. Shug mencintai seseorang tanpa mengenal usia dan gender.

And I'm confuse.

He love looking at Shug. I love looking Shug.

But Shug don't love looking at but one of us.

But that the way it spose to be. I know that. But if that so, why my heart hurt me so?
(Walker, 1982:77).

Dan akupun bingung.

Dia (Tuan X) suka melihat Shug. Aku suka melihat Shug.

Tapi Shug tidak suka melihat salah satu dari kita.

Tapi memang seharusnya seperti itu. Aku tahu itu. Tapi mengapa hatiku sangat menyakitiku? (Walker, 1982:77).

...Nobody ever love me, I say.

She say, I love you, Miss Celie. And then she haul off and kiss me on the mouth.

Um, she say, like she surprise. I kiss her back, say, um, too.(Walker, 1982:118)

Tak satupun yang mencintaiku, kataku.

Dia (Shug) mengatakan, aku mencintaimu, Nona Celie. Kemudian dia menarik dan mencium bibirku.

Um, ucapnya. Dia terkejut. Aku mencium punggungnya, Um

Kehadiran sosok seorang Shug, wanita yang sensual, penyayang dan mandiri membuat Celie jatuh cinta. Celie sadar bahwa dia layak untuk dicintai dan mampu mencintai berkat cinta Shug kepadanya. Cinta itu termanifestasikan dalam bentuk hasrat seksual yang hanya bisa ia rasakan terhadap Shug. Hal ini menjadikan dia seorang lesbian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam novel ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Pesan moral yang bersifat positif,
2. Pesan moral yang bersifat negatif.

Dalam menguraikan pesan moral positif dalam cerita, Alice Walker menggunakan beberapa media sastra yaitu :

- a. Judul cerita (*The Color Purple*). Warna ungu dalam cerita mengandung makna kebangkitan dari seorang Celie yang pasrah menjadi Celie yang mandiri serta mempunyai keberanian dan rasa percaya diri bahwa perempuan kulit hitam tidak hidup dibawah tekanan laki-laki dan mampu hidup seperti seorang bangsawan, bermartabat, dihormati dan memiliki kedudukan setara dengan laki-laki.
- b. Tokoh utama (Celie). Celie merupakan sosok wanita yang kuat dan mampu bangkit meskipun selalu mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang disekitarnya, dan memilih untuk tidak membalas perlakuan mereka.
- c. Tokoh minor (Shug Avery). Shug Avery adalah karakter yang sensual dan maskulin. Dia mampu mempertahankan dirinya dan mampu menentukan sikap dari ketidakadilan serta mampu mengendalikan laki-laki untuk tunduk padanya.
- d. Tokoh minor (Sofia Butler). Sofia Butler adalah seorang wanita yang dominan, kuat, keras dan tegas namun masih tetap menjadi wanita yang penuh kasih sayang untuk orang-orang yang dicintainya.
- e. Interaksi antar tokoh Celie dan Nettie. Nettie merupakan adik kandung Celie. Ia memberikan motivasi kepada Celie untuk bangkit dari keterpurukan yang dialaminya dan melawan orang-orang yang selama ini menganggap bahwa dia wanita yang tidak layak dihormati.
- f. Interaksi antara Celie dan Shug Avery. Shug Avery adalah salah satu wanita yang sangat berperan dalam kebangkitan Celie. Kemandirian, kekuatan dan kebebasan yang dimiliki Shug Avery mampu membuka pola pikir Celie bahwa wanita juga mampu menjadi kuat dan mandiri.
- g. Interaksi antara Mary Agnes dan Sophia. Dari hubungan mereka berdua kita bisa belajar bahwa sifat penyayang yang dimiliki oleh Mary Agnes mampu menghilangkan rasa benci dan amarah untuk membalas semua kejahatan yang dilakukan Sophia kepadanya.

Pesan moral yang bersifat negatif dan bertentangan dengan adat, kebiasaan, hukum agama dan hukum negara yang berlaku di banyak negara, termasuk di Indonesia, eksplisit dan implisit terdapat dalam cerita ini. Pesan moral yang bersifat negatif dalam novel "*The Color Purple*" antara lain:

- a. Kekerasan seksual dan seks bebas. Hal ini dinilai tidak pantas dilakukan oleh manusia ditinjau dari segi hukum negara, hukum agama, dan efeknya untuk kesehatan, karena akan menimbulkan beberapa akibat buruk seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, dan kerentanan terhadap penyakit menular seksual.
- b. Adanya hubungan sesama jenis (lesbian). Sama halnya dengan kekerasan seksual dan seks bebas, lesbian juga berbahaya jika dilakukan karena sangat bertentangan dengan kodrat manusia termasuk bila dipandang dari sudut pandang agama. Selain itu hubungan sesama jenis juga tidak baik/pantas apabila dilihat berdasarkan pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror of the Lamp*. New York: W.W. Norton and Company Inc.
- Abrams, M. H. 1981. *Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bantika, Arlista. 2010. "Pesan-pesan Moral dalam Novel *Nothing Lasts Forever* karya Sidney Shaldon". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Unsrat.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, C.A. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory an Introduction*. Great Britain by Blackwell Published.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Ilmu Komunikasi , Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esten. Mursal. 1978. *Kesusasteraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa.
- Fithriyah, Nia. 2012. "Semangat Hidup dalam Novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Unsrat.
- Hanum, L Zulfa .2011. Aspek Lesbianisme Tokoh Celie dalam Novel *The Color Purple* karya Alice Walker. [Online]. <http://eprints.undip.ac.id/31392/1/pdf>. Diakses pada: 19 Desember 2019.
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology : Method & Technique* (2nd ed). New Delhi: New Age International Publisher.
- Kumowal, Joan Fraty. 2013. "Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown* and *Rappacini's Daughter* karya Nathaniel Hawthorne". Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Unsrat.
- Kurniawan, D. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- "Lesbianism", *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*. 2003. Print
- Lewis, Leary. 1976. *American Literature: A Study and Research Guide* York:St. Martin's Press.

- Morner, Kathleen and Ralph Rausch. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Chicago:NTC Publishing Groups.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press. Cetak.
- Poesprodjo, S.H. 1982. *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*. Jakarta:CV Rajawali.
- Setyawati, Elyna. 2013. Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. [Online]. <https://eprints.uny.ac.id/17999/1/Elyna%.pdf>. Diakses pada: 19 Desember 2019.
- Tanjung, Dewi. 2004. "Kekerasan dan Pengaruhnya terhadap "Celie", Tokoh Utama dalam Novel *The Color Purple* karya Alice Walker. Skripsi. Manado: Fakultas Sastra. Unsrat.
- Walker, Alice. 1982. *The Color Purple*. USA : Penguin Books.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. USA: A Harvest Book.
- Widjaja, Norman. 1977. *Dasar-dasar Pengertian Moral*.
- (<https://www.google.com/amp/s/reticidira.wordpress.com/2016/08/30/filosofi-warna-ungu/amp>).